

DAMPAK KEHAMILAN PERTAMA ISTRI PADA KEHIDUPAN SUAMI

Widia Lestari

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
Departemen Maternitas-Anak

ABSTRAK

Salah satu dampak kehamilan pertama istri pada kehidupan suami adalah peningkatan kasih sayang dan perhatian kepada istri. Hal ini sangat penting karena merupakan salah satu bentuk dukungan dan perhatian suami pada istri yang sedang hamil sehingga dapat meminimalkan terjadinya komplikasi antenatal, intranatal dan postnatal. Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tentang dampak kehamilan pertama istri pada kehidupan suami. Sebanyak lima orang partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Analisis data menggunakan metode Colaizzi. Hasil analisis menghasilkan tiga tema utama, yaitu: 1) perubahan hubungan seksual, 2) hubungan keharmonisan rumah tangga, 3) peningkatan kasih sayang dan perhatian kepada istri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dampak kehamilan pertama istri terhadap kehidupan suami adalah perubahan hubungan seksual, hubungan keharmonisan rumah tangga serta peningkatan kasih sayang dan perhatian kepada istri. Berdasarkan hasil penelitian ini, pelibatan suami dalam kelas prenatal perlu dilakukan dan ditingkatkan sehingga suami dapat memberikan dukungan kepada istri yang diharapkan dapat meminimalkan komplikasi selama kehamilan, persalinan dan postpartum.

Kata kunci: dampak kehamilan pertama istri, kehidupan suami

LATAR BELAKANG

Reaksi pertama suami ketika mengetahui bahwa dirinya akan menjadi seorang bapak adalah kekacauan antara kebanggaan tentang kemampuannya memberikan keturunan dan kesiapan untuk menerima peran sebagai bapak serta memberikan nafkah pada keluarganya. Banyak pria menjadi sangat khawatir terhadap istrinya dan mengambil peran yang aktif dalam memberikan perawatan medis (Powell, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Chalmers dan Meyers (1996) menyimpulkan bahwa tekanan budaya, perubahan peran, perubahan status sosial, dapat meningkatkan gejala-gejala psikologis pada suami yang dikenal dengan *Couvades Syndrom*. Gejala tersebut dapat berupa gangguan tidur, cemas pada trimester terakhir, peningkatan berat badan, kelelahan, emosi yang labil, mual, dan nyeri pada punggung belakang.

Pada umumnya kehamilan pertama istri merupakan suatu kebanggaan bagi suami, karena secara tidak langsung sebagai bukti bahwa dirinya bukan pria infertil. Meskipun demikian, kehamilan pasangan dapat menimbulkan kecemasan pada suami. Beberapa suami menyatakan kekhawatirannya pada kondisi ekonomi keluarga. Banyak juga suami yang memandang status memiliki anak dan menjadi ayah sebagai bagian dari rencana kehidupan mereka. Pasangan yang merencanakan kehamilan akan lebih mudah untuk menerima kehamilan (Lederman, 1984). Apabila kehamilan tidak direncanakan atau tidak diinginkan, sebagian suami merasa sulit menerima perubahan dalam rencana hidup dan gaya hidupnya dan tidak berarti ia selalu dapat menerima kehamilan (May & Mahlmeiser, 1994). Pada kondisi tertentu dimana calon ayah mengalami peningkatan stres karena terjadinya perubahan peran serta status sosial, faktor-faktor tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Campbell, Oliver, & Bullock, 1993; Rasmussen & Knudsen, 1996).

Fenomena yang ada pada masyarakat di Indonesia yang dapat diamati hingga saat ini yaitu, masih sedikit perhatian tenaga kesehatan pada adaptasi paternal terhadap kehamilan. Begitu juga dengan penelitian terhadap adaptasi paternal selama kehamilan masih sedikit dijumpai di Indonesia. Selama ini, penelitian yang dilakukan banyak memfokuskan pada wanita hamil serta janin yang dikandungnya.

Khusus di Indonesia, informasi-informasi mengenai respon emosi maupun perilaku suami pada kehamilan pertama pasangannya masih sangat sedikit. Padahal respon para suami di Indonesia akan berbeda, karena peristiwa *fatherhood* pada suami di Indonesia memiliki nilai tinggi (Swasono, 1997). rkait dengan pengalaman suami selama kehamilan, masih

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak kehamilan pertama terhadap kehidupan suami perlu diketahui secara mendalam dan dimaknai dengan utuh secara menyeluruh sebagai dasar untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih efektif. Hal ini diharapkan dapat ikut berkontribusi terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu *making pregnancy safer*, yang bertujuan menurunkan AKI di Indonesia melalui program suami SIAGA. Agar fenomena tersebut dapat digambarkan secara luas dan mendalam dari pengalaman hidup tersebut, maka penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi penting untuk dilakukan.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang dampak kehamilan pertama istri terhadap kehidupan suami.

METODA

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif adalah untuk mengeksplorasi fenomena tentang dampak kehamilan pertama istri terhadap kehidupan suami. Pendekatan fenomenologi berfokus terhadap penemuan fakta mengenai fenomena sosial, seperti pengalaman hidup seseorang (Streubert & Carpenter, 1999). Dalam hal ini peneliti berusaha menggali, menelaah dan memahami arti atau makna tentang dampak kehamilan pertama istri terhadap kehidupan suami berdasarkan perspektif partisipan yang meliputi: 1) Perubahan hubungan seksual, 2) Hubungan keharmonisan rumah tangga, 3) Peningkatan kasih sayang dan perhatian kepada istri.

HASIL

Dampak kehamilan terhadap kehidupan suami terdiri beberapa sub tema, antara lain: perubahan dalam hubungan seksual, hubungan keharmonisan rumah tangga, serta peningkatan kasih sayang dan perhatian kepada istri.

a. Perubahan hubungan seksual

Hasil wawancara menemukan bahwa semua partisipan menyatakan hubungan seksual menjadi berubah jika dibandingkan dengan keadaan istri sebelum hamil. Perubahan yang mereka alami yaitu dalam hal: intensitas menjadi berkurang terutama pada kehamilan tua, melakukannya menjadi lebih hati-hati, cara/posisi melakukannya juga berubah. Perubahan dalam hal intensitas ini disebabkan rasa kasihan serta perasaan tidak tega melihat kondisi istri yang hamil tua. Sedangkan empat dari lima partisipan menyatakan bahwa mereka takut untuk melakukan hubungan seksual pada hamil muda, hanya satu partisipan yang tetap melakukannya seperti biasa pada saat sebelum istri hamil. Berikut ungkapan dua orang partisipan yang mengalami perubahan dalam hubungan seksual selama kehamilan istri:

"Kalau itupasti adalah perubahannya ya buk.....karena kondisi istri yang hamil gitukan. Terusterang ndak bisa sesering dulu lagi lah ya.....ya...untuk sunahnya ajapaling banyak 2 x seminggulah. Terus....caranya menggauli istri juga ndak bisa seperti duluan....harus lebih hati-hati....lebih sering nanya ke dia apa sakit....apa ndak...kalau ndak..... ya baru kita lanjut...." (P2).

".....cuma mungkin waktu hamil muda.....saya terusterang ndak berani, ada perasaan takut gitulah.....takut aja kalau nanti keguguran atau gimanalah...." (P2).

b. Hubungan keharmonisan rumah tangga

Dampak kehamilan yang juga dirasakan oleh suami adalah dalam hal keharmonisan rumah tangga yang semakin meningkat.

Hal ini disampaikan oleh semua partisipan yang menyatakan bahwa bertambahnya rasa kedekatan sehingga mereka merasa lebih mesra dari sebelumnya, sayang pada istri jadi bertambah, juga ingin selalu dekat dengan istri. Oleh karena itu mereka mulai mengurangi kegiatan hobinya di luar rumah agar bisa selalu dekat dengan istri. Pernyataan tersebut tergambar melalui perilaku mereka yang mencium istri sebelum berangkat kerja juga membelai istri. Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh dua orang partisipan:

"Yaa... contohnya aja begini buk..... saya bisanya main bulutangkis tiga kali seminggu dengan teman, tapi sejak istri saya hamil ... yaaa... paling sekali seminggu lah. Saya lebih sering menghabiskan waktu luang di rumah dengan istri, karena pengennya dekat terus dengan dia..." (P1)

"Ha gimana ya... yaa... rasanya jadi lebih dekat gitu...tambah sayang.... juga makin mesra aja mang betul-betul udah jadi istri kita....bagian hidup"

c. Peningkatan kasih sayang dan perhatian kepada istri

Hasil wawancara juga menemukan bahwa semua partisipan berusaha menjaga perasaan istri mereka, lebih penyabar pada istri, banyak mengalah, juga berusaha menyenangkan hati istri selama kehamilan dengan memenuhi permintaan ngidam mereka. Bahkan dua orang partisipan untuk menyenangkan hati istri selain memenuhi ngidam istri juga mengajak istri jalan-jalan. Hal ini mereka lakukan karena mereka berusaha untuk menyenangkan hati istri yang sedang hamil. Berikut ungkapan dua orang partisipan yang berusaha menyenangkan hati istri mereka:

"Oo..... iya jelas buk, ya.... itu haruslah, namanya istri juga lagi hamil, saya selalu berusaha untuk menyenangkan hatinya, jadi banyak mengalah....ya...perasaannya dijagalah... gitu. Sedangkan ndak hamil aja kita berusaha menyenangkan hatinya.....apalagi hamilkan buk...."(P3)

".....juga ngajak istri jalan-jalan buk ...ya....supaya senanglah hatinya.."(P3)

"Ya.....sebagai suami.....saya tentunya bagaimanapun juga berusaha menyenangkan hatinya dengan memenuhi permintaanya waktu ngidam ya....(P2)

PEMBAHASAN

Dampak atau perubahan-perubahan yang dialami suami selama kehamilan istri salah satunya yaitu, dampak terhadap hubungan seksual. Semua partisipan mengungkapkan bahwa kehamilan istri membawa dampak pada perubahan hubungan seksual. Empat orang partisipan mengatakan tidak berani melakukan hubungan seksual pada kehamilan muda. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran mereka terhadap pertumbuhan janin yang dapat berakibat terjadinya keguguran. Sikap partisipan tersebut lebih disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai masalah kehamilan. Sedangkan satu orang partisipan masih tetap melakukan hubungan seksual seperti biasa tetapi dengan hati-hati. Begitu juga pada kehamilan tua, semua partisipan mengatakan menjadi berkurang melakukan aktifitas seksual. Kondisi ini lebih disebabkan keadaan istri yang semakin berat kehamilannya sehingga merasa tidak tega untuk melakukannya. Bukan hanya masalah frekuensi yang menjadi berkurang, tetapi kehamilan ini juga berdampak terhadap cara juga posisi dalam melakukan hubungan seksual.

Temuan dari dampak kehamilan terhadap hubungan seksual selama kehamilan di atas, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ganem (1992). Dalam penelitiannya mengenai hubungan seksual suami selama kehamilan, menyimpulkan bahwa adanya perubahan dalam hubungan seksual selama kehamilan. Perubahan yang terjadi pada suami tersebut berupa: adanya penurunan libido serta berkurangnya keinginan terhadap pasangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Gulsen, Emel, dan Hamdan (2004). Penelitian yang dilakukan di Turki ini menemukan bahwa sebagian besar suami menganggap seks selama kehamilan berisiko sehingga berkurangnya frekuensi dalam melakukan hubungan seks selama kehamilan. Hal ini dipengaruhi oleh: kelelahan, berkurangnya minat pada pasangan, takut melukai janin, takut terjadinya keguguran terutama pada awal kehamilan, serta adanya perasaan khawatir akan terjadinya kelahiran sebelum waktunya. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan hubungan seks selama kehamilan berhubungan dengan lamanya masa perkawinan, yang dipengaruhi oleh: tingkat pendidikan, paritas serta usia kehamilan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bogren (2000) mengenai perubahan perilaku suami selama kehamilan menemukan hal yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Bogren menemukan bahwa sebagian pria tetap melakukan hubungan seksual pada trimester terakhir. Pada trimester akhir kehamilan pasangannya, suami tetap melakukan hubungan seksual hingga akan melahirkan. Adapun alasan para suami tetap melakukan hubungan seksual pada akhir kehamilan ini adalah untuk membantu proses persalinan.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh nilai-nilai yang dianut suatu bangsa. Beberapa bangsa di dunia beranggapan bahwa tabu untuk membicarakan masalah seks, termasuk hubungan seks selama kehamilan. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan atau informasi yang mereka terima mengenai masalah seksual ini. Sehingga akan mempengaruhi aktivitas seksual mereka, terutama pada masa kehamilan istri.

Kehamilan juga berdampak terhadap hubungan keharmonisan rumah tangga. Semua partisipan mengutarakan bahwa bertambahnya rasa kedekatan sehingga mereka merasa lebih mesra dari sebelumnya, sayang pada istri jadi bertambah, juga ingin selalu dekat dengan istri. Hal ini tergambarkan dari perilaku mereka yaitu: selalu mencium istri jika berangkat kerja, mengelus perut istri, ingin selalu dekat dengan istri sehingga mereka mengurangi kegiatan dalam melakukan hobi di luar rumah.



Dampak lain dari kehamilan adalah pada peningkatan kasih sayang dan perhatian pada istri. Semua partisipan menyampaikan bahwa dengan kehamilan istri mereka berusaha untuk menjaga perasaan istri, lebih penyabar pada istri, banyak mengalah, juga berusaha menyenangkan hati istri selama kehamilan dengan memenuhi permintaan ngidam istri. Bahkan dua orang partisipan untuk menyenangkan hati istri selain memenuhi ngidam istri juga mengajak istri jalan-jalan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Belsky dan Rovine (1990), bahwa perubahan-perubahan yang dialami oleh istri yang sedang hamil dapat mempengaruhi suami. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi emosi, sikap, serta hubungan kedekatan.

KESIMPULAN

Dampak kehamilan pertama istri terhadap kehidupan suami yaitu adanya perubahan dalam hubungan seksual baik dalam hal intensitas juga cara melakukannya. Perubahan dalam hal intensitas ini disebabkan rasa kasihan serta perasaan tidak tega melihat kondisi istri yang hamil tua. Bahkan sebagian besar partisipan menyikapinya dengan jarang melakukan pada saat istri hamil muda. Karena adanya perasaan takut akan kehamilan istri.

Dampak kehamilan pertama istri terhadap suami yang lain yaitu dalam hal hubungan keharmonisan rumahtangga yang semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin dekat dan bertambahnya perasaan sayang terhadap istri. Serta adanya perasaan meningkatnya perhatian pada istri. Hal ini ditunjukkan dengan keinginan untuk selalu dekat dengan istri, berusaha menjaga perasaan istri, berusaha untuk memenuhi keinginan istri serta berusaha untuk lebih sabar.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, L., Donovan, J., Genovese, A. (1996). Men's experiences during their partner's first pregnancy: a grounded theory analysis. *Australia Journal of Advanced Nursing*, 13(3), 12-24
- Belsky, J. & Rovine, M. (1990). Patterns of marital change across the transition to parenthood: pregnancy to three years postpartum. *Journal of Marriage & Family*, 52 (1), 5-20
- Bogren, L.Y (1991), Changes in sexuality in women and men during pregnancy. *Acchives Journal of Sexual Behavior*, 20 (1), 35-45
- Chalmers, B., & Meyer, D. (1996). What men say about pregnancy, birth and parenthood. *Journal of Psychosomatic Obstetric Gynecology*, 17 (1), 47-52
- Champbell, J. C., Oliver, C., Bullock, L. (1993). *Why battering in pregnancy? Clinical issues in perinatal and women's health nursing: Domestic violence*. Philadelphia: Lippincott
- Gulsen, E., Emel, E., Handan, Z. (2004). Factors affecting sexual life during pregnancy in Eastern Turkey. *Gynecologic and Obstetric Investigation*, 57, 103-108
- May, K.A., & Mahlmeiser, L. R. (1994). *Maternal & neonatal nursing: Family-center care*. (3rd ed). Philadelphia: Lippincott.
- Powell, D.R. (2005). Parent education and support programs. <http://parenteducationprograms.inc.htm>, diperoleh tanggal 15 Juni 2007
- Streubert, H.J. & Carpenter, D.R. (1999). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (2nd ed). Philadelphia: J.B. Lippincot Company.
- Swanson, J. (1980). The marital sexual relationship during pregnancy. *Journal of Gynecology Nursing*, 9 (5), 267-270